



Teknik Public Speaking Lucas pada Praktik Dakwah Santri PPM Al-Mu'awanah

Aryni Sakinah^{1*}, Elly Marlina², Agi Muhammad Abdul Ghani¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : aryni.sakinah.15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penyampaian, pengelolaan suara, dan penggunaan bahasa tubuh yang baik dalam public speaking pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktif dan teori *Public Speaking* dari Stephen E. Lucas pada aspek delivery. Hasilnya menunjukkan penggunaan metode impromptu dan extemporaneous yang adaptif. Santri mampu mengubah nada suara sesuai kebutuhan berhasil menarik perhatian lebih lama dan membuat audiens terlibat secara emosional. Santri juga telah memanfaatkan berbagai elemen bahasa tubuh gerakan (*personal appearance*). Santri menggunakan tangan untuk menekankan bagian penting materi, berjalan ringan saat menjelaskan ilustrasi, atau menyesuaikan ekspresi wajah dengan suasana pesan.

Kata Kunci : *Public Speaking*; Dakwah; Santri

ABSTRACT

This research aims to analyze effective delivery methods, voice management, and body language usage in public speaking during the santri's Field Da'wah Practice activities. The method used is descriptive qualitative with a constructive approach and Stephen E. Lucas's theory of Public Speaking on the delivery aspect. The results show the adaptive use of impromptu and extemporaneous methods. Students who can change their tone of voice according to need successfully hold attention for longer and engage the audience emotionally. Santri have also utilized various elements of body language (personal appearance). Students use their hands to emphasize important parts of the material, walk lightly while explaining illustrations, or adjust their facial expressions to match the mood of the message.

Keywords : *Public Speaking*; Da'wah; Santri

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh seorang dai, karena melalui keterampilan ini pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan diterima audiens dengan baik. *Public speaking* tidak hanya sebatas menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mencakup bagaimana seorang pembicara mampu mengelola suara, bahasa tubuh, serta memilih metode penyampaian yang sesuai dengan situasi dan audiens. Bagi santri, kemampuan ini sangat penting karena mereka dituntut untuk menyampaikan materi dakwah dengan jelas, terstruktur, dan persuasif agar pesan yang disampaikan mampu menyentuh hati masyarakat. Selain itu, *public speaking* juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepercayaan diri, di mana santri belajar mengatasi rasa gugup, meningkatkan keberanian berbicara di depan banyak orang, serta menumbuhkan kredibilitas sebagai calon dai. Lebih jauh, keterampilan ini juga membantu santri dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, dan menciptakan komunikasi yang lebih bermakna. Dengan demikian, *public speaking* bagi seorang dai tidak hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga instrumen dakwah yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Stephen E. Lucas yang menegaskan bahwa *public speaking* adalah keterampilan penting yang membutuhkan latihan berulang, penguasaan materi, dan kepekaan terhadap audiens agar komunikasi lisan dapat berjalan efektif (Lucas, 2020: 66-67).

Penelitian ini dipilih karena adanya kebutuhan nyata untuk mengkaji kemampuan *public speaking* santri dalam konteks dakwah langsung di masyarakat. Meskipun *public speaking* telah banyak diteliti pada level dai profesional dan melalui media digital, masih jarang penelitian yang menyoroti proses pembinaan keterampilan ini pada santri yang masih dalam tahap pembelajaran. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa santri sering menghadapi kendala dalam metode penyampaian, pengelolaan suara, maupun bahasa tubuh, sehingga pesan dakwah kurang tersampaikan secara efektif. Padahal, menurut Stephen E. Lucas, keterampilan *public speaking* dapat dikuasai melalui *preparation, practice, and persistence* (Lucas, 2020: 66-67), ditopang oleh penguasaan materi yang matang (*thorough preparation*) (Lucas, 2020: 10-11), serta kepekaan terhadap audiens melalui prinsip *audience-centeredness* (Lucas, 2020: 96). Oleh karena itu, penelitian ini relevan dilakukan untuk melihat bagaimana santri mengimplementasikan teori public speaking dalam kegiatan PDL, sekaligus menilai sejauh mana pembinaan pesantren mampu membentuk keterampilan komunikasi lisan yang efektif bagi calon dai di masa depan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pembinaan *public speaking* dalam konteks pesantren dan dakwah. Penelitian Adam Ichsan Putra (2024) dan Aisyah Hilwa Az-Zahra dkk. (2024) menyoroti efektivitas kegiatan *muhadhoroh* dalam meningkatkan kemampuan berbicara, rasa percaya diri, dan keberanian santri maupun alumni, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya minat, rasa takut, kedisiplinan, dan lingkungan yang kurang mendukung. Sementara itu, penelitian Adienda Syahna Gumlintang (2020) serta Ilka Sawidri Dauley menganalisis retorika tokoh profesional, yakni dr. Aisyah Dahlan dan Ustadz Abdul Somad, di ranah dakwah digital dengan menekankan pada metode penyampaian, vokal, bahasa tubuh, serta penggunaan multimedia sesuai teori *public speaking* Lucas, dan terbukti efektif menyampaikan pesan dakwah. Berbeda dengan itu, penelitian Xatarina Yesy Dahlia mengkaji pembelajaran *public speaking* berbahasa Inggris di pesantren melalui pendekatan pedagogis yang terstruktur. Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa fokus masih berkisar pada pembinaan internal pesantren dan analisis dai profesional, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada penerapan langsung teori Lucas oleh santri dalam Praktik Dakwah Lapangan (PDL), sehingga lebih menekankan pada pengalaman nyata, proses internalisasi, serta tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Melalui kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) yang diselenggarakan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, santri mendapatkan ruang untuk melatih keterampilan *public speaking* secara langsung di tengah masyarakat. Kegiatan ini mencakup pengajian, *amaliyatut tadris*, *silaturahmi*, hingga Pesantren Kilat, yang menuntut santri mampu menyampaikan pesan agama dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan konteks audiens. Program ini bertujuan tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan komunikasi lisan yang mendukung peran mereka sebagai calon dai. (Munawir, Bahri, Azizi, & Alfitra, 2022: 10-23)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diarahkan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana metode penyampaian public speaking dilakukan oleh santri, bagaimana pengelolaan suara digunakan dalam menunjang efektivitas penyampaian pesan, serta bagaimana penggunaan bahasa tubuh yang baik dapat mendukung keberhasilan komunikasi lisan dalam konteks dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi teknik *public speaking* Stephen E. Lucas dalam kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) (Sugiyono, 2019: 35). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyoroti dinamika nyata yang dialami santri saat mengaplikasikan keterampilan berbicara di depan umum dalam konteks dakwah langsung di

tengah masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan santri, sehingga peneliti dapat mencatat secara rinci pola komunikasi, metode penyampaian, serta interaksi yang terjadi antara dai muda dengan audiensnya. Selain itu, wawancara mendalam dilaksanakan dengan santri peserta PDL, pembimbing yang mendampingi, serta masyarakat yang menjadi audiens dakwah, guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dokumentasi kegiatan juga dilibatkan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yakni dengan menafsirkan fakta-fakta lapangan secara bertahap hingga membentuk kesimpulan yang komprehensif.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis penelitian ini bertujuan memberi kerangka konseptual dalam memahami keterampilan public speaking santri pada Praktik Dakwah Lapangan (PDL). Public speaking dipandang sebagai keterampilan penting yang menuntut penguasaan aspek verbal dan nonverbal, seperti suara, kejelasan pesan, dan ekspresi tubuh. Fokus penelitian ini menggunakan teori Stephen E. Lucas sebagai kerangka utama karena secara komprehensif membahas metode penyampaian, pengelolaan suara, bahasa tubuh, serta orientasi audiens yang relevan dengan praktik dakwah. Sebagai pelengkap, teori dakwah turut digunakan untuk menegaskan keterkaitan public speaking dengan tujuan menyampaikan pesan Islam secara efektif, persuasif, dan sesuai nilai keislaman.

Public speaking dipahami para ahli sebagai seni berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan ide secara jelas, menarik, dan meyakinkan agar mampu memengaruhi pikiran, perasaan, maupun tindakan audiens. Carnegie menekankan aspek kepercayaan diri untuk mengubah cara berpikir dan perilaku pendengar (Carnegie, 2012), sementara Devito melihatnya sebagai komunikasi yang formal, terstruktur, dan tatap muka (Devito, 2016). Brydon & Scott menambahkan bahwa *public speaking* memiliki tiga fungsi utama: menginformasikan, membujuk, dan menghibur audiens (Brydon & Scott, 2008). Dengan demikian, *public speaking* bukan hanya keterampilan verbal, tetapi juga seni komunikasi yang menuntut penguasaan materi, teknik berbicara, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik audiens.

Tujuan *public speaking* mencakup memberi informasi, memengaruhi pandangan, menginspirasi, hingga menghibur audiens (O'Hair, Rubenstein, & Steward, 2019; Carnegie, 2012). Bentuknya pun bervariasi, mulai dari *informative speaking*, *persuasive speaking*, hingga *special occasion speaking*, serta dapat dilihat dari konteksnya seperti *public dialogue*, *advocacy speaking*, dan *ceremonial speech* (Adler & Rodman, 2011). Keragaman fungsi dan bentuk ini menunjukkan pentingnya

strategi komunikasi yang tepat sesuai situasi dan audiens. Dalam konteks penelitian ini, teori Stephen E. Lucas menjadi kerangka utama karena memandang *public speaking* sebagai proses komunikasi terencana yang mencakup perencanaan, penyusunan pesan, pengelolaan suara, penggunaan bahasa tubuh, serta orientasi pada audiens. Perspektif Lucas membantu menyatukan berbagai pandangan ahli sekaligus memberikan pendekatan sistematis yang relevan untuk menganalisis praktik public speaking santri dalam kegiatan dakwah.

Menurut Stephen E. Lucas, *public speaking* adalah bentuk komunikasi terstruktur yang bertujuan menyampaikan ide, berbagi dengan orang lain, sekaligus memengaruhi mereka. *Public speaking* berbeda dari percakapan sehari-hari karena menuntut perencanaan, bahasa yang lebih formal, serta keterampilan khusus dalam penyampaian. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam hal pengorganisasian pikiran, penyesuaian pesan dengan audiens, penggunaan cerita, serta kemampuan merespons umpan balik. Hal ini menjadikan *public speaking* sebagai seni sekaligus keterampilan komunikasi yang kompleks dan strategis. (Lucas, 2020: 6-7)

Teori Lucas menjadi penting dalam penelitian ini karena membahas aspek *delivery* yang mencakup metode penyampaian (*methods of delivery*), pengelolaan suara (*speaker's voice*), dan bahasa tubuh pembicara (*speaker's body*) (Lucas, 2020: 232-242). Dalam praktik dakwah lapangan, ketiga aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Metode penyampaian yang tepat membantu menyesuaikan gaya bicara dengan audiens, suara yang terkontrol mampu menjaga perhatian dan memberi penekanan, sementara bahasa tubuh yang efektif memperkuat makna serta membangun kedekatan emosional. Dengan kerangka ini, public speaking dapat dianalisis tidak hanya dari isi pesan, tetapi juga dari kualitas penyampaian. (Lucas, 2020: 232-234)

Lucas menguraikan empat metode utama penyampaian (*methods of delivery*): membaca dari naskah (*reading from a manuscript*), menghafal (*reciting from memory*), berbicara spontan (*speaking impromptu*), dan berbicara spontan terstruktur (*speaking extemporaneous*). Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, namun kunci utamanya terletak pada kealamian, keterlibatan audiens, serta kejelasan penyampaian (Lucas, *The Art of Public Speaking*, 2020: 232-234). Selain itu, pengelolaan suara (*speaker's voice*) menjadi faktor penting, meliputi volume, nada (*pitch*), tempo (*rate*), jeda (*pause*), variasi vokal (*vocal variety*), pengucapan (*pronunciation*), artikulasi (*articulation*), hingga dialek (*dialect*). Aspek-aspek ini menuntut latihan konsisten agar penyampaian pesan tidak monoton, mudah dipahami, serta mampu membangkitkan emosi audiens. (Lucas, 2020: 235-239)

Bahasa tubuh juga memiliki peran vital dalam *public speaking*. Penampilan pribadi (*personal appearance*), gerakan (*movement*), sikap (*gestures*), serta kontak mata (*eye contact*) dapat membentuk kesan pertama yang kuat dan menentukan efektivitas komunikasi. Sikap yang tepat memperjelas pesan, sementara kontak mata menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan audiens. Keseluruhan aspek yang ditawarkan Lucas menunjukkan bahwa keberhasilan *public speaking* bukan hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dibawakan secara verbal maupun nonverbal agar benar-benar menyentuh audiens. (Lucas, 2020: 239-242)

Dakwah secara bahasa berarti ajakan atau seruan, berasal dari kata الدعوة (*ad-da'wah*) yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Menurut Al-Munawwir (Warson, 1997) dan Pedoman Umum Dakwah Islam (Departemen Agama Republic Indonesia, 2003), dakwah adalah aktivitas menyeru manusia menuju ketaatan kepada Allah SWT sesuai akidah, syariah, dan akhlak Islam. Secara istilah, Toha Yahya Omar menegaskan bahwa dakwah merupakan upaya sadar dan berkesinambungan untuk mengajak manusia menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam (Omar, 1996: 15). Dalam kajian akademik, dakwah dipandang sebagai proses komunikasi persuasif yang terencana untuk menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. (Rakhmat, 1999)

Tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia mengamalkan Islam secara kaffah dengan cara bijak agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Omar, Ilmu Dakwah, 1996). Menurut Kemenag Provinsi Bangka Belitung, tujuan dakwah mencakup pembinaan individu, keluarga, masyarakat, hingga membentuk peradaban global yang adil dan damai (Admin Bangka Belitung, 2018). Dari segi materi, dakwah menitikberatkan pada penguatan akidah, ketaatan terhadap syariat, serta pembinaan akhlak mulia (Fasial, 2023: 623-649). Dengan demikian, dakwah tidak sekadar penyampaian ajaran, tetapi sarana pendidikan sosial dan kultural yang dinamis mengikuti perkembangan zaman dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. (Ardiansyah, 2002: 31)

Agar dakwah berjalan efektif, dibutuhkan komponen utama yaitu *da'i*, *mad'u*, materi (*maddah*), media (*wasilah*), dan metode (*uslub*) yang saling mendukung (Ritonga, 2020: 3-5). Bentuk pelaksanaannya beragam, seperti dakwah bil-lisan melalui ceramah dan khutbah, dakwah bil-hal melalui keteladanan dan aksi sosial, serta dakwah bil-kitabah melalui tulisan baik cetak maupun digital (Nur, 2011: 139-140). Ketiga jalur ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan proses transformasi menyeluruh, bukan sekadar retorika, melainkan tindakan nyata yang menyentuh akal, hati, dan perilaku umat.

Keterkaitan ketiga teori ini terletak pada fungsinya dalam mendukung efektivitas dakwah: teori public speaking para ahli menekankan dasar komunikasi lisan, teori Stephen E. Lucas memberikan kerangka teknis sistematis, sementara teori dakwah memastikan pesan tersampaikan sesuai nilai Islam secara utuh, persuasif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah berdiri pada tahun 1994 sebagai pengembangan dari Pesantren *Salafiyah* yang telah ada sejak 1987. Pesantren ini memadukan sistem *salafiyah*, model modern ala Pondok Gontor, dan kurikulum formal Kementerian Agama, sehingga menghasilkan pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama, umum, dan pembinaan karakter.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposif berdasarkan peran langsung mereka dalam kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah. Jumlah informan sebanyak 25 orang yang terdiri atas tiga kelompok utama. Pertama, 2 orang pembimbing yang berperan sebagai pengarah sekaligus evaluator sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan PDL. Kedua, 21 santri kelas akhir yang menjadi pelaku utama kegiatan, yakni mengimplementasikan ilmu dakwah yang telah dipelajari di pesantren ke dalam praktik nyata di masyarakat. Ketiga, 2 orang masyarakat sebagai audiens dakwah yang memberikan sudut pandang eksternal mengenai penerimaan dan dampak kegiatan tersebut. Keterlibatan berbagai elemen ini memberikan data yang komprehensif dan berimbang untuk menggambarkan kontribusi PDL terhadap pengembangan kompetensi dakwah santri, khususnya dalam keterampilan *public speaking*.

Implementasi Metode Penyampaian dalam *Public Speaking* Santri

Dalam pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, metode penyampaian dakwah menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan komunikasi santri dengan masyarakat. Santri tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga dituntut menyesuaikan cara berbicara, bahasa, serta interaksi sesuai dengan karakteristik audiens yang beragam (Paryati, Mahendrawaty, & Risdayah, 2025: 197-199). Pendekatan adaptif ini memungkinkan pesan dakwah tidak sekadar dipahami, tetapi juga dirasakan oleh jamaah sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, santri mempraktikkan keempat metode penyampaian menurut teori *methods of delivery* Stephen E. Lucas, yaitu *reading from a manuscript*, *reciting from memory*, *speaking impromptu*, dan *speaking extemporaneously*. Setiap metode diterapkan sesuai dengan situasi, kebutuhan, dan tingkat formalitas kegiatan yang dijalankan santri selama Praktik Dakwah

Lapangan (PDL).

Metode *reading from a manuscript* terutama digunakan pada kegiatan yang bersifat resmi dan menuntut ketelitian redaksional, seperti tabligh akbar dan acara puncak Praktik Dakwah Lapangan (PDL) (Kasir & Awali, 2024: 59-68). Dalam konteks ini, santri menyiapkan naskah penuh agar materi tersampaikan secara sistematis, jelas, dan terhindar dari kesalahan, terutama dalam pengutipan ayat Al-Qur'an atau hadis. Meskipun metode ini cenderung menimbulkan kesan kaku, santri tetap berupaya menghidupkan suasana dengan intonasi, kontak mata, serta bahasa tubuh yang mendukung agar audiens tetap merasa terlibat. Analisis peneliti menunjukkan bahwa metode ini efektif menjaga kredibilitas isi ceramah, tetapi fleksibilitas komunikasi perlu ditingkatkan agar pesan dakwah tidak kehilangan daya tarik. (Lucas, 2020: 232-233)

Adapun metode *reciting from memory* digunakan dalam kegiatan yang menekankan latihan kedisiplinan berbicara di depan umum, seperti *muhadharah* dan *language performance* (Swestin & Primasanti, 2015). Santri menghafalkan teks pidato sepenuhnya untuk membangun rasa percaya diri, ketepatan isi, serta kerapian struktur penyampaian. Metode ini sangat bermanfaat sebagai media latihan mental bagi santri, terutama dalam membiasakan diri berbicara tanpa membaca teks. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan dari metode ini, yaitu menurunnya fleksibilitas dalam menyesuaikan isi dengan situasi lapangan serta risiko lupa ketika penguasaan teks tidak sempurna. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok sebagai sarana pembinaan keterampilan dasar sebelum santri memasuki situasi dakwah yang lebih dinamis. (Lucas, 2020: 233)

Metode *speaking impromptu* banyak diterapkan dalam kegiatan yang bersifat spontan dan tidak terlalu formal (Rosowsky, 2019), seperti KULTUM tarawih, silaturahmi dengan tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam kondisi tersebut, santri dituntut untuk merespons situasi secara langsung tanpa naskah tertulis, sehingga keterampilan berpikir cepat, spontanitas, dan penguasaan materi menjadi faktor penentu keberhasilan penyampaian. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode ini membantu santri melatih kepercayaan diri, ketanggapan, serta keluwesan berbahasa. Namun, kelemahan yang masih ditemukan adalah penyusunan ide yang kurang runtut, sehingga pesan dakwah berpotensi kurang terarah. Dari sudut pandang analisis peneliti, metode *impromptu* bermanfaat dalam memperkuat kemampuan improvisasi, tetapi perlu diimbangi dengan keterampilan mengorganisasi gagasan agar pesan tetap fokus. (Lucas, 2020: 233-234)

Metode *speaking extemporaneously* merupakan teknik yang paling dominan digunakan oleh santri dalam kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, *amaliyahatut tadris*, dan ceramah singkat di berbagai forum (Sekti, Erxed, & Anwar, 2023).

Dalam metode ini, santri menyiapkan kerangka atau pokok-pokok penting materi, lalu mengembangkannya secara fleksibel saat berbicara di depan audiens. Analisis menunjukkan bahwa metode ini dianggap paling efektif karena menggabungkan struktur isi yang sistematis dengan keluwesan penyampaian. Dengan cara ini, santri dapat menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, serta contoh-contoh yang relevan dengan karakter audiens. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa metode ini memungkinkan santri menjaga kredibilitas materi, sekaligus menciptakan kesan wajar, hidup, dan interaktif dalam penyampaian. (Lucas, 2020: 234)

Pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa santri berhasil mengimplementasikan teori Lucas dengan cukup adaptif. Pada forum resmi, mereka mengutamakan keakuratan teks dengan metode *reading from a manuscript* atau *reciting from memory*. Namun, ketika berhadapan dengan audiens yang lebih santai atau situasi yang menuntut respons cepat, mereka mengandalkan metode *impromptu* dan *extemporaneous*. Pola penerapan ini membuktikan bahwa santri mampu membaca konteks situasi dengan baik dan menyesuaikan gaya penyampaian sesuai kebutuhan dakwah. Meskipun demikian, analisis peneliti menemukan bahwa keterbatasan masih ada, khususnya dalam pengaturan ide saat berbicara spontan serta dalam menjaga keluwesan ketika membaca teks naskah panjang.

Metode *impromptu* dan *extemporaneous* dinilai paling efektif untuk melatih santri menghadapi realitas dakwah di masyarakat. Kedua metode ini dianggap mampu mengasah keterampilan adaptasi santri dalam berhadapan dengan audiens yang beragam. Meski demikian, pembimbing menekankan pentingnya latihan lanjutan agar kemampuan santri tidak berhenti pada spontanitas saja, melainkan juga berkembang dalam penyusunan ide yang lebih runtut dan sistematis.

Perspektif masyarakat pun sejalan dengan pandangan pembimbing. Mereka menilai penyampaian santri terasa lebih hidup, interaktif, dan mudah dipahami ketika tidak hanya terpaku pada pembacaan teks, melainkan berbicara dengan gaya santai dan dialogis. Kehadiran contoh-contoh konkret yang sesuai dengan realitas sehari-hari audiens membuat pesan dakwah lebih relevan dan membekas dalam ingatan. Penilaian masyarakat ini menjadi bukti bahwa pendekatan komunikatif yang fleksibel lebih efektif dalam menjembatani pesan dakwah dengan kebutuhan serta harapan jamaah, sehingga santri dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi dai yang dekat dengan umat.

Analisis peneliti menegaskan bahwa keberhasilan santri dalam menerapkan metode penyampaian dipengaruhi oleh kombinasi antara persiapan materi dan kemampuan membaca situasi lapangan. Pada satu sisi, metode *reading from a*

manuscript dan *reciting from memory* melatih ketelitian, kepercayaan diri, dan kerapian struktur isi. Di sisi lain, metode *impromptu* dan *extemporaneous* mengasah keterampilan improvisasi, adaptasi, dan keluwesan komunikasi. Dengan demikian, implementasi keempat metode tersebut membentuk keterampilan *public speaking* santri yang lebih komprehensif.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat gagasan Stephen E. Lucas mengenai pentingnya memilih metode penyampaian sesuai audiens dan tujuan komunikasi. Santri terbukti tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan mampu menggunakan variasi strategi sesuai dengan situasi. Pendekatan adaptif ini membuktikan relevansi teori *methods of delivery* dalam konteks dakwah Islam, di mana audiens memiliki keragaman latar belakang, kebutuhan, serta harapan yang harus diakomodasi oleh pembicara. (Lucas, 2020: 232)

Dengan demikian, implementasi metode penyampaian *public speaking* dalam Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah menunjukkan keseimbangan antara akurasi, keluwesan, dan keterhubungan emosional dengan audiens. Meski masih terdapat tantangan dalam penyusunan ide dan teknik vokal, santri berhasil membuktikan kemampuan adaptasi dalam mengintegrasikan teori *public speaking* dengan realitas dakwah. Praktik Dakwah Lapangan (PDL) juga membentuk kompetensi komunikasi santri yang adaptif, di mana variasi metode penyampaian menegaskan bahwa keberhasilan dakwah ditentukan bukan hanya oleh kedalaman materi, tetapi juga kemampuan menyesuaikan gaya berbicara dengan audiens, sehingga santri mampu tampil komunikatif, persuasif, dan relevan di tengah masyarakat. (Lucas, 2020: 96)

Implementasi Pengelolaan Suara dalam *Public Speaking* Santri

Pengelolaan suara atau *speaker's voice* merupakan salah satu instrumen utama dalam kegiatan *public speaking* santri ketika melaksanakan Praktik Dakwah Lapangan (PDL). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stephen E. Lucas, keberhasilan komunikasi lisan tidak hanya bergantung pada kualitas isi, melainkan juga pada bagaimana suara digunakan untuk memperkuat pesan, menjaga perhatian audiens, serta menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar. Dalam konteks dakwah santri, suara bukan sekadar alat untuk berbicara, tetapi menjadi media penting yang memengaruhi keberhasilan penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. (Tajiri, 2023: 358-360)

Santri Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya aspek suara. Mereka menggunakan berbagai elemen seperti volume, nada (*pitch*), tempo (*rate*), jeda (*pause*), variasi vokal (*vocal variety*), pengucapan (*pronunciation*), artikulasi (*articulation*), dan dialek (*dialect*) untuk memastikan pesan dakwah tersampaikan dengan jelas dan relevan. Volume

diatur agar suara dapat menjangkau jamaah dalam berbagai situasi, baik di ruangan kecil maupun lapangan terbuka. Nada (*pitch*) digunakan untuk menegaskan pesan dan menghindari monoton, sementara tempo (*rate*) dikontrol agar audiens dapat mengikuti alur isi tanpa merasa tergesa-gesa. Santri juga menambahkan jeda (*pause*) strategis pada bagian tertentu, terutama setelah ayat Al-Qur'an atau kalimat penting, agar jamaah memiliki waktu mencerna pesan. (Lucas, 2020: 235-239)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi vokal (*vocal variety*) menjadi aspek yang sangat berpengaruh (Rufaiqoh, dkk, 2023). Santri mampu mengubah nada suara sesuai kebutuhan berhasil menarik perhatian lebih lama dan membuat audiens terlibat secara emosional. Misalnya, suara ditinggikan ketika ingin menekankan urgensi suatu pesan, lalu dilunakkan saat menyampaikan nasihat, sehingga suasana lebih menyentuh. Pengucapan (*pronunciation*) dan artikulasi (*articulation*) juga menjadi perhatian utama, khususnya ketika melafalkan ayat atau istilah keislaman yang harus disampaikan dengan benar agar tidak menimbulkan salah tafsir (Khan, 2015). Sementara itu, penggunaan dialek (*dialect*) lokal, seperti logat Sunda, terbukti efektif dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Penyesuaian ini membuat dakwah lebih akrab, hangat, dan relevan bagi jamaah.

Hasil wawancara dengan santri terlihat bahwa aspek suara juga dimanfaatkan untuk mengatasi kendala psikologis. Beberapa santri mengaku mengatur volume dan tempo (*rate*) ketika merasa gugup agar lebih percaya diri. Strategi ini sesuai dengan pandangan Lucas bahwa kontrol terhadap suara dapat membantu pembicara mengendalikan emosi sekaligus memengaruhi persepsi audiens (Lucas, 2020: 235). Hal ini menunjukkan bahwa suara tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga psikologis, yakni menjadi sarana bagi santri untuk mengelola rasa cemas dan membangun keyakinan diri saat tampil di hadapan publik. Dengan demikian, pengelolaan suara berperan ganda: memperkuat pesan sekaligus menjaga kestabilan mental pembicara.

Analisis data menunjukkan bahwa santri menyesuaikan penggunaan aspek suara sesuai kondisi audiens (Sholihah, 2016). Pada forum resmi seperti *tabligh akbar*, mereka menggunakan pengucapan yang jelas dan intonasi formal untuk menjaga kredibilitas. Pada kegiatan yang lebih santai seperti kultum atau pengajian ibu-ibu, mereka memilih gaya bahasa yang sederhana, tempo lebih lambat, serta dialek lokal untuk menciptakan suasana akrab. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip *audience-centered* dalam teori *public speaking*, di mana keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan pembicara menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens (Lucas, 2020: 96). Temuan ini memperlihatkan adanya fleksibilitas komunikasi yang memungkinkan santri menjembatani pesan dakwah dengan realitas kehidupan jamaah.

Perspektif pembimbing memberikan gambaran bahwa penguasaan aspek suara oleh santri cukup baik, terutama dalam hal pengaturan volume, nada (*pitch*), dan variasi vokal (*vocal variety*). Santri dinilai sudah mampu menjaga suara tetap jelas, bahkan tanpa bantuan pengeras suara, serta menghidupkan suasana dengan intonasi yang tepat. Namun, masih ditemukan kekurangan dalam pengaturan jeda (*pause*), yang membuat beberapa penyampaian terdengar terburu-buru. Pembimbing menekankan pentingnya latihan berkelanjutan untuk melatih ritme berbicara sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih runtut dan mudah dipahami. Kekurangan ini menunjukkan bahwa meskipun teori Lucas sudah diterapkan dengan baik, praktik di lapangan tetap membutuhkan penyempurnaan berkelanjutan.

Sementara itu, perspektif masyarakat menunjukkan apresiasi positif terhadap kemampuan santri dalam mengelola suara. Jamaah menilai penyampaian santri jelas, terdengar sampai ke barisan belakang, dan mampu menarik perhatian dengan intonasi yang bervariasi. Mereka juga merasa lebih mudah memahami materi ketika santri menggunakan bahasa yang akrab dan contoh konkret dalam penjelasan (Lucas, 2020: 94-96). Namun, ada catatan bahwa sebagian santri masih berbicara terlalu cepat, sehingga jamaah berusia lanjut kesulitan mengikuti isi dakwah. Masukan ini mempertegas pentingnya pengaturan tempo (*rate*) dan jeda (*pause*), terutama dalam situasi dakwah yang melibatkan audiens dengan rentang usia beragam.

Secara keseluruhan, implementasi teori *speaker's voice* dari Lucas dalam Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah terbukti relevan. Santri mampu menggunakan aspek suara untuk membangun komunikasi yang lebih jelas, hidup, dan menyentuh. Volume, nada (*pitch*) dan artikulasi (*articulation*) menjadikan pesan dakwah lebih kredibel, sementara variasi vokal (*vocal variety*) dan dialek (*dialect*) lokal membuatnya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Penguasaan suara ini memperlihatkan bahwa santri tidak hanya belajar berbicara secara teknis, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan kultural dalam menyampaikan pesan agama.

Analisis peneliti menegaskan bahwa pengelolaan suara memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai alat teknis untuk memastikan pesan dapat didengar dengan jelas dan dipahami oleh seluruh lapisan audiens; kedua, sebagai strategi komunikasi yang membangun kedekatan emosional antara dai dan jamaah melalui volume, nada (*pitch*), tempo (*rate*), jeda (*pause*), variasi vokal (*vocal variety*), pengucapan (*pronunciation*), artikulasi (*articulation*) dan dialek (*dialect*) yang tepat (Lucas, 2020: 68). Dengan kemampuan tersebut, santri tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk kepekaan dalam membaca situasi, menyesuaikan gaya komunikasi, dan menciptakan suasana dakwah yang hidup serta menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan vokal santri

dalam Praktik Dakwah Lapangan (PDL) bukan sekadar bagian dari latihan formal, melainkan proses pembentukan profesionalisme dakwah yang lebih utuh, sehingga santri mampu tampil sebagai dai yang komunikatif, persuasif, dan adaptif sesuai dengan tuntutan masyarakat modern yang beragam.

Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi teori public speaking Lucas dalam konteks dakwah Islam. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola suara untuk memperkuat makna, menjaga perhatian, dan membangun kedekatan dengan audiens. Penguasaan aspek volume, intonasi, tempo, jeda, artikulasi, dan dialek lokal menjadikan pesan lebih jelas, menarik, serta relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan latihan berkelanjutan, santri diharapkan mampu tampil sebagai dai yang percaya diri, komunikatif, profesional, dan menghadirkan dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dan membekas dalam ingatan jamaah. (Ridwan & Sari, 2020: 262-266)

Implementasi Penggunaan Bahasa Tubuh yang Baik dalam *Public Speaking* Santri

Bahasa tubuh merupakan salah satu aspek penting dalam *public speaking* yang berperan besar dalam memperkuat pesan verbal. Menurut teori *public speaking* Stephen E. Lucas, *speaker's body* terdiri atas penampilan pribadi (*personal appearance*), gerakan (*movement*), sikap (*gestures*), dan kontak mata (*eye contact*), yang kesemuanya berfungsi untuk menegaskan makna pesan, membangun kedekatan dengan audiens, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih hidup (Lucas, *The Art of Public Speaking*, 2020: 239-242). Dalam konteks Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah, penguasaan bahasa tubuh menjadi faktor strategis yang memengaruhi efektivitas dakwah santri. Bahasa tubuh yang digunakan dengan tepat mampu menambah daya tarik penyampaian, mencegah suasana kaku, dan menumbuhkan keterlibatan emosional audiens. Dengan demikian, keterampilan nonverbal ini bukan hanya pelengkap, tetapi juga penentu keberhasilan komunikasi dakwah. (Lucas, 2020: 65)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri telah memanfaatkan berbagai elemen bahasa tubuh dalam kegiatan PDL. Berdasarkan segi penampilan pribadi (*personal appearance*), mereka berusaha tampil rapi dan sopan sebagai representasi citra seorang dai muda. Penampilan yang sesuai dengan norma masyarakat menumbuhkan rasa hormat sekaligus meningkatkan kredibilitas santri di mata audiens (Aldiyansyah, 2021). Dari aspek gerakan (*personal appearance*), santri menggunakan tangan untuk menekankan bagian penting materi, berjalan ringan saat menjelaskan ilustrasi, atau menyesuaikan ekspresi wajah dengan suasana pesan. Gerakan (*movement*) yang wajar dan terkontrol ini menciptakan kesan alami

dan tidak dibuat-buat, sehingga audiens merasa lebih nyaman. Sementara itu, sikap tubuh (*gestures*) seperti berdiri tegak, wajah ramah, dan tidak menyilangkan tangan menunjukkan rasa percaya diri dan keterbukaan. Kontak mata (*eye contact*) juga menjadi strategi utama santri untuk membangun keterhubungan emosional, di mana mereka berusaha menatap jamaah satu per satu agar setiap orang merasa diperhatikan.

Temuan lapangan juga menegaskan bahwa ekspresi wajah berperan penting dalam menciptakan suasana dakwah yang interaktif (Aziz, 2014: 117). Ekspresi ceria saat menyampaikan kisah inspiratif, ekspresi serius saat menjelaskan pesan moral, serta senyuman ketika menyapa jamaah membuat penyampaian terasa lebih dinamis. Gerakan tangan digunakan untuk menekankan kata-kata kunci agar pesan tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan oleh audiens. Dengan demikian, bahasa tubuh menjadi sarana yang menjembatani pesan verbal dengan pengalaman emosional jamaah, sehingga dakwah lebih mudah diingat dan dihayati. (Lucas, 2020: 52)

Santri juga menyadari bahwa bahasa tubuh tidak hanya penting saat berbicara di podium, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari bersama masyarakat (Stenliden & Nissen, 2021: 5665-5688). Dalam kegiatan sosial, mereka menampilkan sikap ramah, hangat, dan menyesuaikan ekspresi dengan karakter audiens. Saat bersama anak-anak, mereka berusaha lebih ceria dan santai, sedangkan ketika berbicara dengan orang tua, mereka menunjukkan kesopanan dan kehangatan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bahasa tubuh berfungsi sebagai strategi komunikasi lintas situasi, yang memperkuat ikatan emosional dan memudahkan penerimaan pesan dakwah. Praktik ini sejalan dengan teori Lucas yang menekankan bahwa komunikasi nonverbal harus selaras dengan audiens dan konteks komunikasi. (Lucas, 2020: 56)

Analisis wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka menilai sikap tubuh tegak, ekspresi ramah, dan menghindari gerakan berlebihan sangat membantu membangun kesan positif. Postur tubuh yang terbuka memberikan kesan percaya diri, sementara kontak mata menegaskan keseriusan santri dalam menyampaikan materi. Beberapa santri bahkan menyebut bahwa kontak mata membantu meningkatkan rasa percaya diri karena mendapatkan respons langsung dari jamaah. Hal ini memperlihatkan bahwa *speaker's body* tidak hanya bermanfaat bagi audiens, tetapi juga mendukung kondisi psikologis pembicara agar lebih tenang dan fokus saat berdakwah. (Lucas, 2020: 158-160)

Penggunaan bahasa tubuh oleh santri dinilai sudah cukup baik. Santri mampu menyesuaikan ekspresi wajah, menggunakan gerakan tangan yang mendukung isi materi, dan menjaga postur tubuh dengan tegap. Namun, pembimbing juga menekankan pentingnya keseimbangan. Bahasa tubuh yang

berlebihan, seperti gerakan tangan yang terlalu sering atau ekspresi wajah yang tidak sesuai, dapat mengganggu fokus audiens dan menurunkan efektivitas pesan (Patel, 2015). Oleh karena itu, pembimbing terus mengarahkan santri agar menggunakan bahasa tubuh secara wajar, konsisten, dan selaras dengan materi dakwah yang disampaikan.

Respons masyarakat juga menguatkan pentingnya bahasa tubuh. Audiens menilai santri yang berbicara sambil tersenyum, menatap langsung jamaah, dan menggunakan gerakan tangan yang sederhana terasa lebih menyenangkan dan mudah diikuti. Menurut jamaah, dakwah yang disampaikan dengan bahasa tubuh yang baik tidak lagi terasa seperti ceramah kaku, melainkan lebih mirip percakapan sehari-hari. Hal ini membuat jamaah merasa dekat dengan santri, sehingga pesan dakwah lebih cepat diterima dan membekas. Kesaksian ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh menjadi jembatan yang memperkuat hubungan emosional antara dai dan audiens, sejalan dengan prinsip *audience-centered communication* dalam teori *public speaking* (Lucas, 2020: 96).

Hasil observasi juga memperlihatkan konsistensi santri dalam menjaga penampilan dan bahasa tubuh selama PDL. Santri berusaha menampilkan postur yang tegap dan tidak kaku, ekspresi wajah yang mencerminkan makna materi, serta gerakan tangan yang dilakukan dengan wajar. Kontak mata digunakan secara merata untuk membangun keterlibatan audiens. Meskipun belum semua santri mampu mengoptimalkan setiap aspek *speaker's body*, secara umum penerapan bahasa tubuh terbukti membuat dakwah terasa lebih hidup, komunikatif, dan mudah dipahami. Kekurangan yang masih ditemukan, seperti kurangnya variasi ekspresi atau keterbatasan dalam mengatur gerakan, menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa depan.

Analisis peneliti menegaskan bahwa bahasa tubuh memiliki peran strategis ganda: sebagai penguat pesan verbal sekaligus sebagai sarana membangun kredibilitas dan ikatan emosional (Pelekcis & Peleckienė, 2015: 62-72). Santri yang mampu menjaga penampilan, menggunakan ekspresi yang sesuai, mengatur gerakan tangan, serta menjaga kontak mata dengan baik, akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari audiens. Dengan kata lain, bahasa tubuh bukan hanya pelengkap, tetapi juga penentu keberhasilan komunikasi dakwah. Hal ini membuktikan bahwa teori Lucas dapat diterapkan secara efektif dalam konteks dakwah Islam, di mana audiens yang beragam membutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak hanya rasional tetapi juga emosional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bahasa tubuh dalam PDL mampu meningkatkan kualitas komunikasi dakwah santri. Santri berhasil memadukan teori *public speaking* dengan praktik nyata, sehingga pesan dakwah tidak hanya terdengar tetapi juga dirasakan. Respons

positif dari pembimbing dan masyarakat memperlihatkan bahwa santri telah memahami pentingnya bahasa tubuh sebagai strategi komunikasi. Meski masih diperlukan latihan untuk menjaga konsistensi dan keseimbangan, keterampilan ini sudah menjadi bekal penting bagi santri untuk tampil sebagai dai yang profesional, komunikatif, persuasif, dan adaptif. Dengan demikian, penguasaan bahasa tubuh dapat dipandang sebagai salah satu indikator kesiapan santri dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah masyarakat modern.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik *public speaking* Stephen E. Lucas pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri berhasil mengimplementasikan tiga aspek utama dalam teori Lucas, yakni *methods of delivery*, *speaker's voice*, dan *speaker's body*.

Pada aspek *methods of delivery*, santri lebih cenderung menggunakan teknik extemporaneous speaking dengan menyiapkan kerangka materi yang kemudian dikembangkan secara luwes sesuai situasi lapangan. Strategi ini membuat santri mampu beradaptasi dengan latar belakang audiens yang beragam, menjaga interaksi yang dinamis, dan mendorong terwujudnya komunikasi dua arah melalui dialog maupun tanya jawab.

Pada aspek *speaker's voice*, santri terbukti memperhatikan elemen volume, tempo, jeda, artikulasi, serta variasi nada untuk menjaga kejelasan dan daya tarik pesan. Penyesuaian bahasa daerah, seperti penggunaan bahasa Sunda dalam konteks pedesaan, juga menjadi strategi penting untuk membangun kedekatan emosional. Kendati demikian, masih ditemukan kekurangan terutama pada konsistensi pengaturan tempo dan jeda yang terkadang membuat penyampaian kurang stabil.

Sementara itu, pada aspek *speaker's body*, santri telah memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata untuk memperkuat keterlibatan audiens. Penerapan bahasa tubuh ini tidak hanya dilakukan ketika menyampaikan dakwah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari selama penempatan PDL. Hal ini menumbuhkan hubungan yang akrab serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap santri sebagai komunikator dakwah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan keterampilan public speaking mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah, memperkuat hubungan sosial, serta menghadirkan dakwah yang

persuasif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Penerapan teori Lucas dalam praktik lapangan terbukti memberi kontribusi signifikan terhadap keberhasilan santri dalam menyampaikan pesan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2011). *Understanding Human Communication* (11 ed.). New York: Oxford University Press.
- Admin Bangka Belitung. (2018, Februari 27). *Materi dan Tujuan Dakwah*. Diambil kembali dari Kanwil Kemenag Prov. Kep. Bangka Belitung: babel.kemenag.go.id
- Aldiyansyah. (2021). Peran Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah, Cibinong. *Jurnal Sosial Teknologi*, 123-129.
- Ardiansyah, A. A. (2002). Mardhatillah as The Main Purpose of Islamic Education. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 31.
- Aziz, R. (2014, 11 29). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 117.
- Brydon, S. R., & Scott, M. D. (2008). *Between One and Many: The Art and Science of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill.
- Carnegie, D. (2012). *The Quick and Easy Way to Effective Speaking*. New York: Pocket Book.
- Departemen Agama Republic Indonesia. (2003). *Departemen Agama Republic Indonesia*. Diambil kembali dari Pedoman Umum Dakwah Islam.
- Devito, J. A. (2016). *The Essential Elements of Public Speaking* (6 ed.). Boston: Pearson.
- Fasial, A. (2023). Hubungan Islam Dengan Sistem Peradilan Di Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, 623-649.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-nasyr Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 59-68.
- Khan, M. (2015). The Myth of Reference Varieties in English Pronunciation across the Subcontinent, Egypt and Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of English Linguistics*.
- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill

- Munawir, Bahri, S., Azizi, M. A., & Alfitra, Y. (2022). Pelatihan Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri Sayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10-23.
- Nur, D. M. (2011). Dakwah: Teori, Definisi dan Macamnya. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 139-140.
- O'Hair, D., Rubenstein, H., & Steward, R. (2019). *A Pocket Guide to Public Speaking*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Omar, T. Y. (1996). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Omar, T. Y. (1996). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 15.
- Paryati, Mahendrawaty, N., & Risdayah, E. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Era Digitalisasi Di Pondok Pesantren. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 197-199.
- Patel, D. S. (2015). Body Language: An Effective Communication Tool. *SSRN Electronic Journal*.
- Pelekis, K., & Peleckienė, V. (2015). Nonverbal Communication in Business Negotiations and Business Meetings. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 62-72.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, & Sari, H. (2020). Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim). *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 262-266.
- Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah. *Al-Intisyar: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3-5.
- Rosowsky, A. (2019). Sacred language acquisition in superdiverse contexts. *Linguistics and Education*, 1007.
- Rufaiqoh, E., Rosyidi, A. W., Machmudah, U., Ibrahim, N., & Sodik, A. (2023). The Learning of Arabic Speaking Skills With Constructive Theory Perspective. *Izdihar Journal of Arabic Language Teaching Linguistics and Literature*.
- Saepudin, M. E. (2025). *Laporan Pertanggung Jawaban Praktek Dakwah Lapangan (PDL) 2025*. Bandung.
- Sekti, B. A., Erxed, N., & Anwar, N. (2023). Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja Pada Siswa Smk Taman Harapan Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*.

- Sholihah, N. (2016). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam percakapan Berbahasa Arab Santri Pondok Tahfidzyanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diambil kembali dari Institutional Re.
- Stenliden, L., & Nissen, J. (2021). Students' multimodal knowledge sharing in school: Spatial repertoires and semiotic assemblages. *Education and Information Technologies*, 5665-5688.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2015). Public Speaking Dalam Konteks Pengajaran. *Scriptura*.
- Tajiri, H. (2023). Pangan Dika Tradition in Islamic Guidance Practice at the Cikalama Islamic Traditional School (Pesantren). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 358-360.
- Warson, A. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

